

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian diuraikan dengan mengacu pada permasalahan dan tujuan penelitian yang meliputi: (1) kondisi kurikulum SMK baik dari aspek dokumen kurikulum maupun kurikulum sebagai sebuah sistem yang meliputi kondisi peserta didik, guru, lulusan, dan industri (2) kondisi relevansi kurikulum SMK secara internal dan eksternal; (3) Peta relevansi kurikulum SMK program keahlian tata busana dengan pendekatan SWOT; dan (4) Arah pengembangan kurikulum pendidikan tata busana masa depan.

1. Kondisi Dokumen Kurikulum dan Kurikulum sebagai Sistem di SMK

Kondisi dokumen kurikulum empat SMK yaitu SMKN 9 Kota Bandung, SMKN 2 Baleendah Kabupaten Bandung, SMK BPP Kota Bandung, dan SMK Pasundan Majalaya Kabupaten Bandung seluruhnya telah merujuk pada peraturan perundang-undangan yang ada berkaitan dengan standar kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian. Kondisi tersebut ternyata belum menjamin bahwa keberadaan SMK program keahlian tata busana diminati oleh masyarakat dan lulusannya memiliki daya tawar bagi industri. Citra SMK program keahlian tata busana pada saat ini belum sesuai dengan harapan.

Kondisi kurikulum sebagai sistem menggambarkan bahwa peserta didik memiliki minat yang tinggi untuk berwirausaha dalam bidang busana dengan jenis pekerjaan yang paling disukai sebagai desainer. Jenis industri busana yang memiliki prospek bagus untuk menjadi mitra SMK program keahlian tata busana adalah industri kreatif bidang busana.

2. Kondisi Relevansi Kurikulum SMK Program Keahlian Tata Busana

Kondisi kurikulum internal empat SMK seluruhnya berada pada kategori relevan. Kondisi relevansi kurikulum secara eksternal yaitu relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan kualifikasi guru pada umumnya berada pada kategori relevan. Kondisi relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri menurut persepsi

peserta didik pada umumnya berada pada kategori relevan. Relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri menurut persepsi lulusan dan industri pada umumnya berada pada kategori cukup relevan. Aspek yang paling penting yang menunjukkan tingkat relevansi yang rendah adalah budaya belajar yang dikembangkan di sekolah belum sesuai dengan budaya bekerja di industri. Aspek *softskill* yang paling rendah yang dimiliki lulusan SMK program keahlian tata busana adalah tanggung jawab.

3. Peta Relevansi Kurikulum SMK Program Keahlian Tata Busana dengan Pendekatan SWOT

Peta relevansi kurikulum dengan pendekatan SWOT pada empat SMK pada umumnya menunjukkan aspek kekuatan ada pada relevansi kurikulum internal, sedangkan aspek kelemahan ada pada budaya belajar yang dikembangkan di SMK belum sesuai dengan budaya kerja yang ada di industri. Aspek peluang yang dimiliki oleh empat SMK berkaitan dengan relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri adalah Bandung sebagai kota mode dengan industri kreatif bidang busana yang jumlahnya banyak. Aspek ancaman yang perlu diwaspadai oleh empat SMK berkaitan dengan jenis peralatan praktek yang ada di sekolah dengan peralatan yang ada di industri kurang sesuai.

4. Arah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tata Busana di Masa Depan

Pengembangan kurikulum pendidikan tata busana pada masa depan perlu mengedepankan aspek pendidikan karakter sebagai basis pengembangan ilmu. Pendidikan tata busana saat ini yang hanya berorientasi pada pendidikan estetika berbusana membuat pendidikan tata busana tereduksi dari nilai-nilai luhur berbusana. Aspek etika dan penghambaan diri sebagai makhluk kepada Tuhan-Nya melalui busana belum disentuh pada kurikulum pendidikan tata busana saat ini. SMK tata busana yang secara historis berakar dari pendidikan kesejahteraan keluarga perlu ditempatkan secara proporsional. Pendidikan tata busana yang terlalu berfokus pada kebutuhan industri menjadikan pendidikan tata busana kehilangan makna dan “ruh hakiki”.

B. Saran/Rekomendasi

1. Citra SMK program keahlian tata busana yang pada saat ini kurang baik. Bagi pengembang kurikulum, kondisi ini dapat disiasati dengan melakukan reorientasi pendidikan tata busana melalui pengembangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek pendidikan estetika akan tetapi perlu memperhatikan aspek etika, sosial budaya masyarakat, dan kebutuhan beragama peserta didik.
2. Pengembangan kurikulum SMK program keahlian tata busana diarahkan untuk mengembangkan spektrum kompetensi *fashion design*. Industri kreatif bidang busana perlu menjadi mitra dari SMK program keahlian tata busana. Model pendidikan kewirausahaan yang perlu dikembangkan di SMK adalah model pendidikan *creative entrepreneurship*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dilanjutkan dengan mengembangkan model relevansi kurikulum. Penelitian juga dapat dilanjutkan dengan mengembangkan model pendidikan yang berorientasi pada pendidikan kewirausahaan *creative entrepreneurship*.